

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kearah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dijelaskan sebagai berikut:¹

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dari pernyataan di atas, sangat jelas bahwa peserta didik harus diarahkan agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Dengan demikian

¹Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Fokusmedia, 2006), hlm. 19.

seharusnya yang lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa bukan guru. Akan tetapi, pada kenyataannya di lapangan masih banyak yang terjadi sebaliknya.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dirancang dan dijalankan secara profesional. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, salah satu strateginya adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai.

Guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan. Akan tetapi berdasarkan pengalaman yang diperoleh di lapangan, pembelajaran yang disajikan oleh guru di kelas masih menggunakan model pembelajaran yang monoton.

Dengan demikian, perlu adanya suatu perubahan model pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna.²

² Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 24

Dengan pembelajaran ini diharapkan semua potensi siswa dapat berkembang sesuai dengan latar belakang usia dan latar belakang lainnya dari masing-masing individu siswa. Karena dalam pembelajaran berpusat pada siswa peran guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing sedangkan yang lebih aktif adalah siswa.

Model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berfikir, studi nilai-nilai sosial dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada pencapaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respons siswa dalam mengajarkan tugas dan posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran.

Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas di pengaturan yang berbeda.³ Agar pengajaran lebih efektif, pembelajaran harus di pahami lebih dari sekedar penerima, pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang di arahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologis, psikologis, dan fisiologis yang kondusif.

Selain itu, yang membuat pengajaran menjadi efektif adalah bagaimana guru berusaha menjadi panutan (*modelling*) dengan memperlihatkan kepribadian

³Miftahul, Huda. *Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Pustaka belajar. 2014). hlm 73

dan sikapnya yang positif, berpengalaman dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivatoris, dan bergairah untuk juga turut belajar.

Pada observasi lapangan yang dilakukan peneliti di kelas VII MTs Negeri 1 menunjukkan bahwa guru mengajarkan materi fiqih dengan model konvensional (ceramah), yang dimulai dengan pelajaran dengan menjelaskan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal-soal dan tanya jawab. Pada pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir serta keaktifan siswa untuk belajar sangat rendah, mereka cenderung pasif dan hanya mencatat keterangan yang diberikan oleh guru. Peneliti menduga bahwa karena model mengajar yang digunakan oleh guru adalah model konvensional yaitu ceramah yang dikombinasi dengan tanya jawab dan latihan soal.

Guru belum memberikan motivasi kepada siswa agar aktif bekerja dan melatih kemampuan berpikir, tetapi guru cenderung menyampaikan informasi sehingga kegiatan siswa lebih banyak mencatat dan menghafal. Kebiasaan pembelajaran dengan guru sebagai aktor utama (*teacher center*) dalam proses pembelajaran perlu diubah, yaitu dengan menempatkan anak didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*).

Menurut pandangan konstruktivistik, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan

pengetahuan kepada peserta didik. Melainkan peserta didiklah yang harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.⁴

Implementasi model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yakni mengelola berlangsungnya mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan arahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi. Secara umum, model ini sering disebut Pembelajaran langsung.⁵ Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara intern sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami.

Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang tersruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Model *explicit instruction* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai

⁴Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 13

⁵Huda. Miftahul, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran.*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) Hal.186

penunjang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. *Explicit Instruction* dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka sangatlah penting bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif demi peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, bukan hanya dari segi kognitif saja tetapi juga segi afektif dan psikomotorik. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul, "**Penerapan Model *Explicit Instruction* pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs N 1 Tanjung Raja Kelurahan Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang menganggap mata pelajaran Fiqih adalah pelajaran yang sulit dipelajari karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.
2. Banyak siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran Fiqih, karena pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Banyak siswa yang merasa bosan dalam pembelajaran Fiqih, hal ini disebabkan karena guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran berbentuk ceramah sehingga kurang menarik minat siswa.

C. Batasan Masalah

Dalam upaya memperjelas dan mempermudah penelitian maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Fiqih kelas VII materi Wudhu di MTs N 1 Tanjung Raja kelurahan Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja kabupaten Ogan Ilir.
2. Siswa yang akan dijadikan objek penelitian kelas VII.1 (sebagai kelas kontrol) dan kelas VII.2 (sebagai kelas eksperimen).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penerapan Model *Explicit Instruction* pada mata pelajaran Fiqih terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VII MTs N 1 Tanjung Raja Kelurahan Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Tanjung Raja?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan Model *Explicit Instruction* pada mata pelajaran Fiqih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri 1 Tanjung Raja kelurahan Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Tanjung Raja

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru dalam menerapkan model pembelajaran baru pada materi Fiqih dan sebagai pedoman bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya siswa.

c. Penulis, agar dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penerapan model *Explicit Instruction* dalam mata pelajaran Fiqih.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud di sini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun sekripsi-sekripsi itu adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Emi Safitri (2015). Fakultas Tarbiyah jurusan PGMI UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul " *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas IV yang Menerapkan Model Explicit Instruction dengan yang Menerapkan Model Picture and Picture Pada Mata Pelajaran IPAdi MI Muhajirin Palembang*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dengan yang Menerapkan Model *Picture and Picture* Pada Mata Pelajaran IPAdi MI Muhajirin Palembang.

Dari Skripsi yang disusun Emi Safitri yang berjudul *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas IV yang Menerapkan Model Explicit Instruction dengan yang Menerapkan Model Picture and Picture Pada Mata Pelajaran IPAdi MI Muhajirin Palembang* diketahui mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis rencanakan, persamaanya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dan meningkatkan hasil belajar siswa tetapi disini perbedaanya terletak pada. Pertama, jika penelitian yang dilakukan Emi Safitri perbedaan hasil belajar siswa MI Muhajirin Palembang, sedangkan penelitian yang penulis rencanakan yaitu apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap Hasil Belajar. Kedua materi yang di gunakan Emi Safitri adalah mata pelajaran IPA sedangkan materi yang di gunakan penulis adalah mata pelajaran Fiqih materi Wudhu. Dan yang ketiga objek

penelitian yang dilakukan oleh Emi Safitri adalah Siswa kelas IV MI Muhammadiyah Palembang, sedangkan penelitian yang penulis rencanakan objeknya adalah Kelas VII MTs Negeri 1 Tanjung Raja.⁶

Kedua, skripsi yang disusun oleh Siti Khotijah (2013). Fakultas Ekonomi jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Malang yang berjudul "*Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Dengan Model Explicit Instruction (Pada Pokok Bahasan Penyimpanan Arsip Sistem Nomor Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Magelang)*". Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar siswa pada analisis akhir terdapat peningkatan ketampilan menyimpan arsip sistem Administrasi perkantoran dengan model pembelajaran *Explicit Intruction* di kelas XI SMK Muhammadiyah Magelang.

Dari Skripsi yang disusun Siti Khotijah yang berjudul *Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Dengan Model Explicit Instruction (Pada Pokok Bahasan Penyimpanan Arsip Sistem Nomor Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Magelang)*" diketahui mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis rencanakan, persamaanya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dan meningkatkan hasil belajar siswa tetapi disini perbedaanya terletak pada. Pertama jika penelitian yang dilakukan oleh Siti Khotijah itu

⁶Emi safitri. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas IV yang Menerapkan Model Explicit Instruction dengan yang Menerapkan Model Picture and Picture Pada Mata Pelajaran IPA di MI Muhajirin Palembang*. (Palembang : Fakultas Tarbiyah Jurusan PGMI UIN Raden Fatah Palembang)

untuk meningkatkan keterampilan menyimpan arsip sistem Administrasi perkantoran, sedangkan penelitian yang penulis rencanakan yaitu apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap Hasil Belajar. Kedua materi yang di gunakan Siti Khotijah adalah Penyimpanan Arsip Sistem Nomor Kelas XI Administrasi Perkantoran sedangkan materi yang di gunakan penulis adalah mata pelajaran Fiqih materi Wudhu. Dan yang ketiga objek penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholijah adalah Siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Semarang, sedangkan penelitian yang penulis rencanakan objeknya adalah Kelas VII MTs Negeri 1 Tanjung Raja.⁷

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ani Yunarida (2013). Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni IKIP PGRI Semarang yang berjudul “*Efektivitas Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa kelas XI SMAN 1 Toroh*”. Hasil penelitian dari perhitungan uji hipotesis menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar siswa Pada analisis akhir pada keterampilan menulis karya ilmiah berbasis kearifan lokal dengan model *Explicit Instruction* pada siswa kelas XI SMAN 1 Toroh didapat adanya efektivitas.

⁷Siti Kholijah. *Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Dengan Model Explicit Instruction (Pada Pokok Bahasan Penyimpanan Arsip Sistem Nomor Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Magelang)*, (Semarang : Fakultas Ekonom Jurusan Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

Dari skripsi yang disusun oleh Ani Yunarida yang berjudul “*Efektivitas Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa kelas XI SMAN 1 Toroh*” diketahui bahwa mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis rencanakan, persamaanya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* tetapi disini perbedaanya terletak pada; pertama, jika penelitian yang dilakukan oleh Ani Yunarida itu untuk mengetahui efektif atau tidaknya penggunaan model pembelajaran *explicit instruction*, penelitian yang penulis rencanakan yaitu apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap Hasil Belajar Siswa. Kedua, materi dalam penelitian Ani Yunarida yaitu Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis Kearifan Lokal, sedangkan materi yang penulis rencanakan yaitu Pada pembelajaran IPA (Menyebutkan wujud benda padat, cair, dan gas memiliki sifat tertentu), dan yang ketiga, objek penelitian yang dilakukan oleh Ani Yunarida adalah Siswa kelas XI SMAN 1 Toroh, sedangkan penelitian yang penulis rencanakan objeknya adalah Kelas IV di MIMuhajirin Palembang.⁸

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada penerapan model pembelajaran dan pada hasilnya. Sedangkan model pembelajaran yang di gunakan oleh peneliti adalah *Explicit*

⁸ Ani Yunarida, *Efektivitas Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa kelas XI SMAN 1 Toroh*, (Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni IKIP PGRI, 2013), hlm. iv

Intruction disamping itu tempat penelitian dan objek yang akan diteliti adalah siswa MTs N 1 Tanjung Raja kelas VII pada mata pelajaran fiqih materi wudhu. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian ini.

G. Kerangka Teori

1. Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut administrasi kurikulum. Bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajaran harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi.

Menurut Trianto menyatakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Merujuk pada hal ini perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi

untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.⁹

a. Pengertian Model *Explicit Instruction*

Model *Explicit Instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Menurut Archer dan Hugher model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa.¹⁰

Model ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, model ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan oleh guru kepada siswa. Model ini sering disebut dengan Pengajaran Langsung.

b. Langkah-langkah Model *Explicit Instruction*

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.

⁹Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2011). hlm. 22

¹⁰Miftahul, Huda. *Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Pustaka belajar, 2014). hlm 186

- 2) Me-review pengetahuan dan keterampilan. Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
- 3) Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
- 4) Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
- 6) Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan review terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
- 7) Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.¹¹

¹¹*Ibid.* hlm. 23

c. Kelebihan dan kekurangan Model *Explicit Instruction*

1) Kelebihan Model *Explicit Instruction*

- (a) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- (b) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- (c) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- (d) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- (e) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- (f) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- (g) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

2) Kelemahan Model *Explicit Instruction*

- (a) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- (b) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- (c) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- (d) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan model pembelajaran ini bergantung pada *Image* guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya didiri, antusias dan struktursiswa dapat menjadi bosan, teralih perhatiannya, dan pelajaran mereka akan terlambat.
- (e) Terdapat beberapa bukti penelitian tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pelajaran , yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung , dapat berdampak negatif terhadap

kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian dan keingin tashuan siswa.¹²

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh dalam usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam pembelajaran.¹³ Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴ Dan hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.¹⁵ Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang yang diperoleh setelah proses pembelajaran, dimana hasil tersebut bisa dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf atauDalam prakteknya keberhasilan proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu :

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yaitu kondisi keadaan jasmani dan rohani siswa.

¹²Iru La, La Ode Saifun Arihi. *Analisi Penerapan Pendekatan Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. (Multi Presindo: DIY, 2012), hlm 157-158

¹³Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55

¹⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 5

¹⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hlm. 43

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi faktor fisikologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisikologis

Faktor-faktor fisikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu, keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, minat, sikap dan bakat.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat di golongan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah
- b) Lingkungan sosial masyarakat
- c) Lingkungan sosial keluarga

- 2) Faktor Lingkungan Non Sosial
 - a) Lingkungan alamiah
 - b) Faktor instrumental
 - c) Faktor materi pelajaran
- 3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*).

Penjelasan rinci tentang faktor-faktor di atas adalah sebagai berikut : Yang dimaksud factor pendekatan adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang di gunakan siswa untuk melakukan kegiatan materi-materi pelajaran.¹⁶

Dengan demikian, hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran terlaksana, yang mengacu kepada perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, yang mencakup tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dimana hasil belajar tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, ataupun kalimat..

H. Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian eksperimen, Sukardi membedakan variabel menjadi dua yaitu (1) variabel bebas, biasanya merupakan variabel yang dimanipulasi secara sistematis, (2) variabel terikat, yakni variabel yang diukur akibat adanya

¹⁶Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern: Bekal Untuk Guru Profesional*. (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013).hlm. 12-22

manipulasi pada variabel bebas.¹⁷ Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel bebas : Penerapan Mode *Explicit Instruction*
2. Variabel terikat : Hasil belajar.

Skema Variabel

Variabel Bebas (x)

Variabel Terikat (y)



I. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.¹⁸ Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting, karena dengan adanya definisi akan mempermudah pembaca dan penulis itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel.

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami istilah yang di pakai penulis dalam judul skripsi, terlebih dahulu penulis menjelaskan sebagai berikut:

¹⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 179

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.

1. Penerapan

Menurut para ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Model

Menurut Trianto menyatakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Merujuk pada hal ini perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

3. Model *Explicit Instruction*

Model *Explicit Instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan padapendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Menurut Archer dan Hugher model *Explicit Instruction*

¹⁹Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2011). hlm. 22

adalah salah satu pendekatan mengajar yang di rancang khusus untuk menunjang proses proses belajar siswa.²⁰

4. Hasil belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh dalam usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam pembelajaran.²¹ Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.²²

J. Hipotesis Penelitian

Menurut Sumardi Suryabrata hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.²³ Jadi hipotesis itu sendiri adalah dugaan sementara yang mungkin benar mungkin salah, atau dengan kata lain hipotesis pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian.

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap suatu persoalan untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut. Perlu diadakan penelitian terlebih dahulu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

²⁰Miftahul, Huda. *Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Pustaka belajar. 2014). hlm 186

²¹Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55

²²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm.

²³ Sumardi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 76

H_a: Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada mata pelajaran fiqih materi wudhu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII Di MTs Negeri 1 Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir

H₀: Penerapan model *Explicit Instruction* pada mata pelajaran fiqih materi wudhu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII Di MTs Negeri 1 Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir.

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu, penelitian ini ada kelas yang diambil sebagai kelas perlakuan disebut kelas eksperimen dan kelas yang satunya sebagai kelas perbandingan atau kelas kontrol. Pendekatan kuantitatif adalah data penelitian berupa langkah-langkah dan analisis menggunakan statistik.

2. Design Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen satu atau lebih perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu

atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.²⁴ *Design* penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design* (Eksperimen yang sebenarnya). Ciri utama dari *True Experimental Design* adalah bahwa sampel yang di gunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil dari secara *random* dari populasi tertentu. *True Experimental Design* terbagi menjadi dua bentuk yaitu *Posttest Only Control Group Design* Dan *Pretest Posttest Control Group Design*.²⁵

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah *Pretest-posttest control group design* dimana terdapat dua kelompok yang di pilih secara *random*, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang di berikan *treatment* (perlakuan) yaitu dengan menggunakan model *Explicit Instruction*, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak di berikan *treatment* (perlakuan). Adapun design penelitiannya sebagai berikut:²⁶

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

²⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 88

²⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, (malang : Kencana Prenada Group, 2012) hlm 178

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 79

Keterangan:

E : Kelas eksperimen yaitu yang menggunakan model pembelajaran
Explicit Instruction

K:Kelas kontrol yaitu yang menggunakan model pembelajaran
Konvensional

X : Perlakuan (Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Explicit
Instruction*)

O₁ : Tes awal kelompok eksperimen

O₂ : Tes akhir kelompok eksperimen

O₃ : Tes awal kelompok kontrol

O₄ : Tes akhir kelompok control

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi merupakan universum, dimana universum itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.²⁷ Populasi (*universe*) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian).²⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs N 1 Tanjung Raja, yang berjumlah 60 siswa.

²⁷ Sudarwan Daim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 89

²⁸ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 140

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.1 sebagai kelompok kontrol dan kelas VII.2 sebagai kelompok eksperimen yang diambil secara *random sampling* dari keseluruhan kelas VII MTs N 1 Tanjung Raja.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1) **Data Kuantitatif**

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan.²⁹ Dengan kata lain, data kuantitatif adalah data-data hasil observasi atau pengukuran yang dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian menggunakan data kuantitatif berupa data yang menunjukkan angka atau jumlah yakni skor hasil tes dan angket. Data ini diperoleh dari skor siswa dalam mengerjakan soal tes awal dan tes akhir.

2) **Data Kualitatif**

Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat, kata, atau gambar.³⁰ Senada dengan ungkapan diatas, data kualitatif adalah data yang bukan menunjukkan angka tetapi berupa variabel yang hendak diteliti. Data

²⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 23

³⁰ *Ibid*, hlm. 23

ini berkenaan dengan penerapan Model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih materi wudhu kelas VII MTs N 1 Tanjung Raja”.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkannya, dengan kata lain data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden. Data primer dalam penelitian ini diambil langsung dari oleh peneliti melalui siswa kelas VII. 1 dan VII.2 di MTs N 1 Tanjung Raja secara langsung dengan memberikan tes dan observasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan selama eksperimen berlangsung.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Disamping itu data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari pengamatan, dokumentasi, angket dan wawancara dari pihak sekolah serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

a. Tes

Tes adalah latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.³¹ Tes yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemampuan awal siswa. Tes akhir dilakukan dengan tujuan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi Fiqih yang telah diajarkan.

b. Observasi

Secara umum, observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi nonsistematis dan observasi sistematis. Observasi nonsistematis dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan dan observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan.³²

Adapun teknik observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek secara langsung serta keadaan wilayah, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana serta kondisi pada pelaksanaan pembelajaran di MTs N 1 Tanjung Raja. Disamping itu,

³¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 150

³²*Ibid*, hlm. 157

observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas peneliti sebagai pengajar dan siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³³ Adapun metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memuat informasi-informasi yang mengenai proses pembelajaran Fiqih di MTs N 1 Tanjung Raja.

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang objektif tentang: sejarah berdirinya MTs N 1 Tanjung Raja, letak geografis sekolah, struktur sekolah, keadaan siswa dan guru serta keadaan sarana dan prasarana.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus statistik tes “T” untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan. Adapun rumus yang digunakan yaitu:³⁴

³³ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 113

³⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.

1) Rumusnya

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

2) Langkah perhitungannya adalah:

a. Mencari mean variabel X (variabel I), dengan rumus:

$$M_1 = M' + i \left(\frac{\sum fx'}{N_1} \right)$$

b. Mencari mean variabel Y (variabel II), dengan rumus:

$$M_2 = M' + i \left(\frac{\sum fy'}{N_2} \right)$$

c. Mencari deviasi standar variabel I dengan rumus:

$$SD_1 = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx'}{N_1} \right)^2}$$

d. Mencari deviasi standar variabel II dengan rumus:

$$SD_2 = i \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fy'}{N_2} \right)^2}$$

e. Mencari *Standar Error* Mean Variabel I dengan rumus:

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

f. Mencari *Standar Error* Mean Variabel II dengan rumus:

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

g. Mencari *Standar Error* Perbedaan Mean Variabel I dan Mean Variabel II

dengan rumus:

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

h. Mencari t_0 dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

J. Sistematika Pembahasan

BAB I, Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan teori, yang berisikan tentang pengertian Model *Explicit Instruction*, pengertian hasil belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

BAB III, Keadaan umum lokasi penelitian, yang meliputi letak dan sejarah berdirinya MTs N 1 Tanjung Raja, struktur sekolah, keadaan guru dan keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarannya.

BAB IV, Analisis data penerapan Model *Explicit Instruction* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi wudhu Kelas VII MTs N 1 Tanjung Raja.

BAB V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan penunjang yang disyaratkan.

Model menurut Dahlan diartikan suatu pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran memberi penunjuk kepada pengajar di kelas.³⁵ Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.

³⁵Ceri Riyana, dan Rudi Susilana, *Medi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), hlm 1

Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang di gunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa.³⁶ Model pembelajaran adalah tipe pembelajaran yang mengandung konsep-konsep teoritis tentang metode dan strategi pembelajaran.

Di dalam model pembelajaran terdapat unsur. (1) filosofi atau teori yang menjadi landasan atau ruh dari rumusan teoritis dan praktis sebuah metode pembelajarann, (2) rumusan teoritis metode pembelajaaraan, dan (3) prosedur praktis penerapan metode pembelajaran. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa strategi adalah bagian dari moetode, dan metode adalah bagian dari model pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran adalah tipe kegiatan pembelajaran yang mengandung konsep-konsep teoritis tentang tentang metode dan strategi pembelajaran.³⁷

Model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.³⁸

Dari uraian diatas dapat di simpulkan model pembelajaran adalah sebuah suatu pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

³⁶Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern: Bekal Antuk Guru Profesional*. (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013. hlm. 17

³⁷*Ibid.*, hlm 18

³⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 22

yang telah tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Ada beberapa pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran, yaitu:³⁹

a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu :

- 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang di istilahkan dengan domain kognitif, efektif atau psikomotor?
- 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin di capai?
- 3) Apakah untuk mencapai tujuan pembelajaran itu memerlukan keterampilan akademik?

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.

- 1) Apakah pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
- 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
- 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?

c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa

³⁹Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. edisi 2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hlm 133

- 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik?
 - 2) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik?
 - 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- d. Pertimbangan lain yang bersifat nonteknis
- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
 - 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model pembelajaran yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada empat ciri khusus dalam model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai”.⁴⁰

Pada umumnya model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali yaitu :

- a. Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- b. Hasil belajar diterapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang diamati.
- c. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- d. Ukuran keberhasilan. Model harus menentukan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari siswa.
- e. Interaksi dengan lingkungan. Suatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.⁴¹

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 6

⁴¹Iru La, La Ode Saifun Arihi. 2012. *Analisi Penerapan Pendekatan Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. (Multi Presindo: DIY, 2012), hlm 8

4. Komponen Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beberapa komponen, yaitu :

a. Fokus

Fokus merupakan aspek sentral sebuah model. Fokus dari sebuah sistem merujuk pada kerangka acuan yang mendasari pengembangan sebuah model.

b. Sintaks

Sintaks atau tahapan dari model mengandung uraian tentang model dalam tindakan.

c. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan bagian penting dari setiap model, sebab model memiliki tiga elemen yaitu peranan guru dan siswa, khususnya hubungan hierarkis atau hubungan kewenangan, serta norma-norma atau perilaku siswa yang dianggap baik.

d. Sistem Pendukung

Aspek yang penting dan utama dari suatu model adalah elemen pendukung yang tujuannya adalah menyiapkan kemudahan kepada guru dan siswa bagi berhasilnya penerapan strategi mengajar.⁴²

5. Fungsi Model Pembelajaran

Menurut SS Chauhan menyebutkan fungsi model pembelajaran sebagai berikut:

⁴²*Ibid.*, hlm 7-8

- a. Pedoman. Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru.
- b. Pengembangan kurikulum. Model pengajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
- c. Menetapkan bahan-bahan mengajar. Model mengajar menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.
- d. Membantu perbaikan dalam mengajar. Model mengajar bisa membantu proses belajar mengajar yang meningkatkan keefektifan mengajar.⁴³

B. Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Menurut Archer dan Hughes, “model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa”.⁴⁴ Menurut Kardi *Explicit Instruction* adalah model yang berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Model ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditranspormasikan langsung oleh guru kepada siswa.

⁴³*Ibid.*, hlm 8-9

⁴⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 186

Kemudian Anurrahman mengemukakan bahwa *Explicit Intruction* atau yang dikenal sebagai pengajaran langsung merupakan suatu model dimana kegiatan terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas yang dikontrol secara ketat pula.⁴⁵

Model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.⁴⁶ Model *Explicit Intruction* merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Model *Explicit Intruction* atau yang dikenal sebagai pengajaran langsung merupakan suatu model dimana kegiatan terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas yang dikontrol secara ketat pula. “istilah lain dari model *explicit instruction* antara lain

⁴⁵Made, Wena 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta : Bumi Aksara.2009), hlm 169

⁴⁶*Ibid.*, hlm 41

training model, active teaching model, mastery teaching, direct instruction atau model pengajaran langsung”.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Explicit Intruction* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif sehingga agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

Ciri-ciri model pembelajaran *explicit instruction* adalah sebagai berikut :

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.⁴⁸

2. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Intruction*

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.

⁴⁷Trianto, *Op Cit.*, hlm 29

⁴⁸*Ibid.*, hlm 29

- b) Me-review pengetahuan dan keterampilan. Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
- c) Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
- d) Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
- f) Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan review terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
- g) Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.⁴⁹

Pada model *explicit instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar

⁴⁹*Ibid.* hlm. 23

belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Sintaks Model *explicit instruction* tersebut disajikan dalam 5 (lima) tahap, seperti ditunjukkan tabel berikut ini :

Tabel 1.
Sintaks Model *Explicit Instruction*

Sintaks Model <i>Explicit Instruction</i> Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Medemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Tahapan atau sintaks model *explicit instruction* menurut Bruce dan Weil sebagai berikut: “ 1) Orientasi, 2) Prestasi, 3) Latihan terstruktur, 4) Latihan terbimbing, 5) Latihan mandiri”.⁵⁰

Orientasi. Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi

⁵⁰*Ibid.* hlm 187

terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan (5) menginformasikan kerangka pelajaran.

Presentasi. Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek; (2) pemberian contoh-contoh konsep; (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

Latihan terstruktur. Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.

Latihan terbimbing. Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengases/menilai kemampuan siswa untuk

melakukan. tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

h) Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

- 1) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- 6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.

- 7) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.⁵¹

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

- 1) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- 6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 187-188

- 7) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.⁵²

i) Perbedaan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Dan Model Pembelajaran Konvensional

model *Explicit Instruction* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih bersifat *teacher center*". Tuntutan model pembelajaran ini menjadikan peran guru cukup dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswanya atau dapat pula guru melibatkan siswa menjadi model.

Model *explicit instruction* memberikan pembelajaran yang materinya langsung diberikan oleh guru terhadap siswa dalam pembelajarannya siswa diberikan latihan yang mempunyai dua tahapan, yaitu : tahap latihan terbimbing, dimana guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru maupun soal yang terdapat dalam buku pegangan siswa. Dan tahap latihan mandiri, latihan ini bersifat pribadi siswa harus mampu melakukan latihan mandiri ini karena guru telah menyampaikan materi dengan menyeluruh dan memberikan latihan terbimbing sebelumnya.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, kegiatan proses belajar

⁵²*Ibid.*, hlm., 188-189

mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa.⁵³ Metode konvensional merupakan suatu pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Pada metode konvensional ini siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru didepan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan tugas dalam proses belajarmengajar akan sangat besar pengaruhnya dan secara otomatis peran guru akan mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh siswa.

Model *explicit instruction* dan metode pembelajaran konvensional memiliki perbedaan seperti berikut ini:⁵⁴

Tabel 2
Perbedaan Model *Explicit Instruction* dengan Metode Pembelajaran Konvensional

No	Model <i>Explicit Instruction</i>	Metode Pembelajaran Konvensional
1	Menyampaikan tujuan dan memperispakan siswa a. Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar	a. Siswa diberikan tumpukan informasi dari guru sampai saatnya diperlukan.
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan a. Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar	a. Kurangnya keterampilan berkomunikasi yang baik

⁵³Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Sumber Proses Pendidikan.*(Bandung : Kencana. 2006), hlm 22

⁵⁴Sumarno, Alim. *Perbedaan Model Explicit Instruction Dengan Metode Pembelajaran Konvensional Dan Kelebihan Dan Kekurangan Model Explicit instruction.* <http://elearning.unesa.ac.id/tag/perbedaan-model-pembelajaran-explicit-instruction-dengan-metode-pembelajaran-konvensional>. (Diakses 25 Maret 2012) hal 3

	atau menyajikan informasi tahap demi tahap	karena dominasi guru. b. Guru memberikan ceramah yang membosankan.
3	Membimbing pelatihan a. Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal	a. Guru menyarankan mengerjakan tugas dalam buku tugas dan mengisi latihan yang menjenuhkan
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik a. Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik	a. Guru sering tidak memperhatikan pengetahuan sejauh mana siswa mampu memahami materi.
5	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan a. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari	a. Guru hanya memberi tugas tanpa diberikan arahan dan bimbingan mengenai tugas dan membuat siswa malas mengerjakan tugas.

konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar”.⁵⁵ Kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi terjadi searah. Sebab metode yang digunakan akan memaksimalkan pembelajaran asal sesuai dengan materi, alokasi waktu dan fasilitas di sekolah. Dalam pengajaran konvensional, siswa dalam proses pengajaran dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diberikan guru. Tujuan

⁵⁵Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009) hlm 13

pembelajaran konvensional adalah terbatas pada pemikiran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu orang yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dipandang pasif dan bijaksana. Berdasarkan konsep tersebut mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa dan siswa hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Dalam pengajaran konvensional tujuan pendidikan yang utama adalah pengembangan daya intelektual anak.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu kata yang mudah akrab dengan semua lapisan masyarakat bagi para pelajar atau mahasiswa kata "belajar" sudah tidak asing lagi bahkan sudah merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.⁵⁶

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.⁵⁷ Jadi, dalam

⁵⁶ Syaiful bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Banjarmasin : PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 12

⁵⁷ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009) hlm 28

proses belajar itu ada hal-hal yang dapat terlihat yakni beberapa perubahan positif dari peserta didik.

Banyak definisi para ahli tentang belajar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Skinner, mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- b. Hilgard dan Bower dalam bukunya *The Ories Of Learning* Mengemukakan bahwa belajar dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang di sebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat di jelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau kadaan-keadaan sesaat seseorang.⁵⁸
- c. M.Sobry Sutikno dalam bukunya *Menuju Pendidikan Bermutu*, Mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. C.T Morgan dalam *Introduction To Psyehology* Merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang *relatif* dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau sebagai hasil dari pengalaman yang lalu.
- e. Thursan Hakim dalam bukunya *Belajar Secara Efektif*, mengartikan belajar adalah suatu peoses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas

⁵⁸M. Alisuf Sabri, *Pisikologi Pendidikan*, cet.3,(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm.54

tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar hakikatnya adalah "Perubahan" yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu maupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan pada hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri adapun orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu sebagai berikut:⁵⁹

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu kondisi/keadaan jasmani dan rohani siswa.

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari alam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.⁶⁰

- 1) Faktor fisiologis

⁵⁹*Loc.Cit.*, Ismail Sukardi, hlm. 12

⁶⁰*Ibid.*, hal. 13.

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam:

a) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

2. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

a) Kecerdasan/intelegensia siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan

melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Dari sudut sumbernya motivasi dibagi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu, dapat dicontohkan pada kegemaran membaca yang timbul dari diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib dan sebagainya.

c) Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya.

d) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

e) **Bakat**

Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orang tua dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anak atau peserta didiknya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang setiap faktor membawa pengaruhnya masing-masing terhadap hasil belajar. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus mengerahkan segala daya upaya untuk menggapainya, disamping itu kualitas pembelajaran disekolah harus lebih diutamakan oleh guru disekolah.

3. Faktor eksternal.

Faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.⁶¹

1) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah:

a) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan ini adalah guru, administrasi dan teman-teman sekelas yang dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebelan belum dimilikinya.

c) Lingkungan sosial keluarga

⁶¹Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hal. 20-22.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial baik itu di sekolah, masyarakat maupun keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan jika ke tiga faktor lingkungan di atas tidak dapat dikendalikan maka akan berdampak buruk pada anak tersebut.

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:

a) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa . Sebaliknya bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.

b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti

kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Karena itu agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.⁶²

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan alamiah, instrumental, dan materi pelajaran adalah hal sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Terutama dalam hal penyampaian materi pelajaran oleh seorang guru hendaknya guru tersebut menguasai medel pembelajaran dengan baik.

4. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Jadi hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Ruseffendi mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam yaitu; kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak,

⁶²Ismail Sukardi, *Ibid.*,

kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

3. Domain Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl yang dikutip dari Departemen Agama RI “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Adapun 3 kawasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman (*comprehension*), tingkat penerapan (*aplication*), tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*) dan tingkat evaluasi (*evaluation*).
- b. Kawasan afektif (sikap dan perilaku) adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima yaitu; kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.
- c. Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Tingkatan pada domain ini meliputi; persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan orijinasi.⁶³

⁶³Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hlm. 35-38

D. Mata Pelajaran Fiqih

Dilihat dari sudut bahasa, fiqih berasal dari kata faqaha yang berarti "memahami" dan "mengerti". Sedangkan menurut istilahnya fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-quran dan hadits).

Fiqih juga disebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya. Dengan sendirinya, ilmu fikih dapat dikatakan sebagai ilmu yang bicara tentang hukum-hukum sebagaimana disebutkan itu.⁶⁴

Pelajaran Fiqih bertujuan agar para siswa dapat memahami dan mengetahui pokok-pokok syari'at islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil aqli maupun naqli, dengan harapan agar hal tersebut menjadi pegangan hidup dalam kehidupan beragama dan sosialnya, sehingga dapat melaksanakan ketentuan syari'at dengan benar, pengalaman yang diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan syari'at, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.⁶⁵

⁶⁴Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 2

⁶⁵*Ibid*, hlm. 5

1. Fiqih Materi Wudhu

Berwudhu adalah bersuci dengan menggunakan air yang menyucikan.⁶⁶Wudhu secara bahasa diambil dari lafal *Al-wadha'ah* yang artinya bagus dan bersih. Sedangkan menurut terminologi syara', wudhu adalah aktifitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh, muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki.⁶⁷

2. Syarat sahnya wudhu

Syarat sahnya wudhu ada lima:

- a) Beragama islam
- b) Mumayiz atau baligh. Baligh artinya dapat membedakan antara yang benar dan yang salah
- c) Tidak sedang berhadass besar, seperti sedang haid dan nifas
- d) Berwudhu dengan air yang suci dan mensucikan
- e) Tidak ada benda yang menempel di kulit.⁶⁸

Jadi didalam syarat sahnya wudhu mempunyai beberapa syarat, apabila salah satu syarat itu tidak terpenuhi maka wudhu nya tidak sah.

3. Rukun Wudhu

Rukun wudhu ada enam:

- a) Berniat

⁶⁶Ade, wikaya, *Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa SD –MI Kelas 1*, (Bandung : Acarya Media Utama, 2007), hlm 119

⁶⁷Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdl Wahhab Sayyed Hawwas. *Figih Ibadah Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa Dan Haji*. (Jakarta: Amzah. 2013) hlm 33

⁶⁸Ade, wijaya, *Op. Cit.*, hlm 125

- b) Membasuh muka
- c) Membasuh kedua tangan hingga siku
- d) Mengusap kepala
- e) Mencuci kedua kaki hingga mata kaki
- f) Tertib

Rukun wudhu merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh seseorang yang harus melakukan berwudhu, dimana dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 6. Wahai orang-orang beriman apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basulah muka dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepala dan kakimu sampai mata kaki.

4. Sunnah-Sunnah Wudhu

Sunnah-sunnah dalam berwudhu diantara sebagai berikut:

- a) Membaca basmalah ketika hendak berwudhu
- b) Membasuh kedua tangan hingga persendian tangan (sebelum berwudhu)
- c) Bekumur-kumur dan menghisap air ke hidung
- d) Bersiwak ketika hendak berkumur
- e) Menyela-nyelai jenggot
- f) Menyela-nyelai dan menggosok jari-jari tangan dan kaki
- g) Mendahulukan anggota wudhu bagian kanan
- h) Mengulang dua, tiga kali dalam membasuh

- i) Mengusap kedua telinga.⁶⁹

Sunat diartikan sesuatu yang dianjurkan, apabila di kerjakan berpahala dan di tinggalkan tidak berdo'a. Jadi sunat-sunat yang adda di dalam wudhu apabila seseorang tidak melakssanakan beberapa sunat-sunat wudhu tidak apa-apa.

5. Tata cara berwudhu

Tata cara berwudhu diantaranya sebagai berikut:

- a) Membasuh kedua telapak tangan sebayak tiga kali sambil membaca *Bismillah-hirohmannir-rohim*.
- b) Berkumur-kumur sebayak tiga kali.
- c) Membersihkan kedua lubang hidung sebayak tiga kali.
- d) Membasuh muka sebayak tiga kali sambil membaca niat dalam hati.
- e) Membasuh kedua tangan sampai siku sebayak tiga kali di mulai dari yang kanan kemudian tangan kiri.
- f) Mengusap sebagian kepala atau rambut dengan air tiga kali, dari dahi sampai rambut paling bawah.
- g) Mengusap kedua daun telinga tiga kali dengan cara kedua telunjuk tangan masuk kedalam lubang telinga dan ibu jari pada daun telinga, dimulai dari bawah ke atas.
- h) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki tiga kali, dimulai dari kaki kanan, kemudian kaki kiri.

⁶⁹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdl Wahhab Sayyed Hawwas, *Op. Cit.*, hlm 42

- i) Setelah berwudhu, kemudian membaca do'a. Tata cara berwudhu harus dilakukan secara tertib dan beraturan.⁷⁰

6. Do'a Berwudhu

Saat kita berwudhu harus diikuti dengan niat wudhu, yakni ketika membasuh muka, niat merupakan rukun wudhu.

Bacaan niat wudhu seperti berikut:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : *Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil, wajib karena Allah taala.*

Do'a sesudah wudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي
مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya : *Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang ahli tobat dan jadikanlah aku golongan orang yang suci, dan jadikanlah aku hamba-Mu yang salih.*

7. Hal-Hal Yang Membatalkan Wudhu

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan wudhu, adalah sebagai berikut:

⁷⁰M. Maksu, *Khazanah Akhlak Mahmudah Dalam Pendidikan Agama Islam Jilid 2 Untuk Kelas 2 Sekolah Dasar*, (Surakarta : PT Tiga Serangkai, 2004), hlm 89-90

- a) Keluarnya sesuatu dari dua jalan: *qubul* (depan) dan *dubur* (belakang) dalam kondisi sehat ataupun sakit. Baik benda yang keluar berupa hal yang lumrah seperti buang air kecil atau pun yang tidak lumrah seperti kerikil, atau pun yang keluar itu najis seperti tinja atau pun yang tidak najis seperti kentut.
- b) Tidur pulas yang menghilangkan kesadaran disertai ketidakmampuan posisi panat.
- c) Kehilangan akal, baik karena gila, epilepsi, mabuk, atau dikarenakan mengkonsumsi obat-obatan, sedikit atau banyak.
- d) Memegang kemaluan tanpa penghalang

Jadi didalam larangan berwudhu terdapat larangan apabila salah satu larangan itu dilanggar maka wudhu kita tidak sah dan allah tidak menerima sholat seseorang apabila kamu berhadats baik itu haddats kecil maupun hadast besar.⁷¹

⁷¹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdl Wahhab Sayyed Hawwas, *Op. Cit.*, hlm 52